

PENGELOLAAN KOMORBID PADA PANDEMI COVID 19 DI DESA SUMUR JOMBLANGBOGO KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN

Isrofah¹ Ardiana Priharwanti² Irine Dwitasari Wulandari³

^{1,2,3}Universitas Pekalongan

Email : isrofah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Orang dengan penyakit penyerta (komorbid) pada masa pandemi COVID-19 merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus. Jumlah Penderita hipertensi, sangat banyak di Indonesia hipertensi termasuk salah satu kelompok yang rentan untuk terinfeksi COVID-19. Beberapa studi menyatakan bahwa kelompok pasien dengan hipertensi dan penyakit kardiovaskular mempunyai kecenderungan mengalami sakit berat dan kematian bila terinfeksi COVID-19. Oleh karena itu pada kelompok pasien hipertensi diperlukan strategi pengelolaan yang benar agar terhindar dari infeksi COVID-19.

Tujuan : Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan tentang pengelolaan komorbid, pembuatan modul CERDIK Hipertensi dan Senam ANKOR. Tujuan pelaksanaan program ini adalah masyarakat mengetahui cara pengelolaan hipertensi yang benar sehingga dapat menghindari dampak buruk covid 19 pada komorbid. Sebagai hasil program berupa peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan publikasi ilmiah.

Metode: Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang sebelumnya telah mengikuti tes skrining Covid-19 untuk memastikan kegiatan ini aman dilakukan di Balai Desa Sumurjomblangbogo. Selain itu dilakukan pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi. Pretest dan Posttest dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan senam ANKOR.

Hasil : Pengabdian masyarakat ini, dapat meningkatkan pengetahuan responden yang semula mayoritas berpengetahuan baik (70%) menjadi sangat baik (90%). Kegiatan serupa dibutuhkan untuk pembinaan kader posyandu remaja agar memiliki keterampilan pemeliharaan kesehatan. Tentunya dibutuhkan dukungan dan peran serta dari warga dan perangkat desa.

Kata Kunci : Komorbid Covid 19, Hipertensi, CERDIK, Senam ANKOR

ABSTRACT

Background : People with comorbidities during the COVID-19 pandemic are one of the groups that are very vulnerable to being exposed to the virus. The number of people with hypertension is very large in Indonesia, hypertension is one of the groups that are vulnerable to being infected with COVID-19. Several studies have stated that groups of patients with hypertension and cardiovascular disease have a tendency to experience serious illness and death when infected with COVID-19. Therefore, in the hypertensive patient group, the correct management strategy is needed to avoid COVID-19 infection.

Objective : This community service program aims to provide health education about comorbid management, manufacture of CERDIK Hypertension modules and ANKOR Gymnastics. The purpose of implementing this program is for the public to know how to manage hypertension correctly so that they can avoid the adverse effects of covid 19 on comorbidities. As a result of the program in the form of improving the quality of services to the public and scientific publications

Method: This activity was attended by 20 participants who had previously taken the Covid-19 screening test to ensure this activity was safe to do at the Sumurjomblangbogo Village Hall. In addition, blood

pressure measurements were carried out before and after the intervention. Pretest and Posttest were conducted to measure participants' knowledge before and after being given education.

Result : *this community service, can increase the knowledge of the respondents who were originally mostly knowledgeable (70%) to very good (90%). Similar activities are needed to develop youth posyandu cadres to have health maintenance skills. Of course, it takes support and participation from residents and village officials.*

Key word : *Comorbid Covid 19, Hypertension, CERDIK, ANKOR Gym*

PENDAHULUAN

COVID-19 di Indonesia pertama dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah 2 kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Per 30 Maret 2020 terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Amerika Serikat menduduki peringkat pertama melebihi China, disusul Spanyol dan Italia yang memiliki tingkat mortalitas paling tinggi didunia (Rifiana&Suharyanto, 2020).

Penyakit Tidak Menular (PTM) umumnya bersifat kronis dan beberapa telah mengalami kerusakan organ sehingga dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh penderitanya secara bertahap dan sangat rentan terhadap infeksi termasuk disebabkan oleh infeksi virus COVID-19. Menindaklanjuti upaya pencegahan meluasnya penularan COVID-19, maka dipandang perlu melakukan penguatan penanganan pencegahan penularan COVID-19 pada orang dengan faktor risiko dan penyandang PTM yang merupakan kelompok rentan dan comorbid COVID-19. Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit tidak menular hipertensi dan diabetes melitus yang jumlah penderitanya terus meningkat setiap tahun menjadi perhatian dimasa pandemi COVID-19 ini (Kemenkes, 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi perhatian kesehatan karena penyakit *the silent killer* tidak terdapat tanda- tanda atau gejala yang dapat dilihat dari luar, yang akan menyebabkan komplikasi pada organ. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosis, dengan Proportional Mortality Rate (PMR) mencapai 6,7 % dari Indonesia (WHO, 2013).

Wilayah Desa Sumurjomblangbogo merupakan bagian wilayah yang secara administratif di bawah pemerintahan kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan provinsi jawa tengah. Desa Sumurjomblangbogo terbagi kedalam 6 (Enam) Dukuh yakni Dukuh Jebogo I Wetan, Jebogo I Kulon, Jebogo II, Jomblang , Sumurwatu Timur, Sumurwatu Barat, terdiri dari 07 (tujuh) Rukun Warga (RW) dan 24 (dua puluh empat) Rukun Tetangga (RT).

Desa Sumurjomblangbogo mempunyai luas wilayah 611,23 ha dengan jumlah penduduk 6.151 orang yang terdiri dari laki-laki 3.158 orang dan perempuan 2.993 orang. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga 1.423 KK . Adapun batas wilayah Desa Sumurjomblangbogo sebagai berikut: Sebelah Utara : Desa Randumuktiwaren, Sebelah timur : Desa Wangandowo, Sebelah selatan : Desa Rowolaku dan Desa Gejlig, Sebelah barat : Desa Kalipancur, Desa Pantianom dan Desa Bukur, Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Sumurjomblangbogo secara umum berupa pesawahan dan perbukitan yang berada pada

ketinggian antara 640 s/d 700 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 22⁰ C s/d 28⁰ C mengalami perburukan klinis sehingga meningkatkan risiko kematian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per tanggal kemudian diikuti Diabetes Melitus 34,9% dan penyakit jantung 19,6%. Sementara dari jumlah 1.488 kasus pasien yang meninggal diketahui 13,2% dengan hipertensi, 11,6% dengan Diabetes Melitus serta 7,7% dengan penyakit jantung (Kemenkes, 2020).

Penerapan kebijakan untuk tetap di rumah saja serta peningkatan komunikasi virtual merupakan perubahan gaya hidup yang menjadi trend dalam pencegahan penularan infeksi COVID-19. Akibatnya, gaya hidup sedenter tidak dapat dihindari, padahal inaktivitas fisik merupakan faktor risiko keempat dari mortalitas global, mencakup 5.5% kematian di dunia (WHO, 2009). Inaktivitas fisik juga telah diketahui sebagai faktor risiko utama dari hipertensi, baik pada pria maupun wanita segala usia. Penelitian telah membuktikan bahwa intervensi terhadap aktivitas fisik merupakan cara pencegahan dan kontrol terhadap penyakit tidak menular yang efektif dan hemat biaya (Badai, 2020)

Hingga awal Mei 2020, angka kasus COVID-19 di dunia mencapai 3.4 juta kasus dengan laju mortalitas dunia sebesar 3.4%, dimana kasus positif di Indonesia mencapai lebih dari 10 ribu kasus. Sekitar 2% pasien yang terinfeksi mengalami kondisi yang kritis, dan umumnya berhubungan dengan kondisi komorbid yang menyertai Beberapa studi di Cina melaporkan bahwa COVID-19 berasosiasi dengan hipertensi dengan rerata 21%. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pasien COVID-19 dengan komorbid tersebut berhubungan dengan peningkatan kasus keparahan dan bahkan risiko kematian. (Singh, 2020).

17 Oktober 2020, dari total kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19, sebanyak 1.488 pasien tercatat memiliki penyakit penyerta. Di mana presentase terbanyak diantaranya penyakit hipertensi sebesar 50 %,

Studi pada 1099 pasien yang terkonfirmasi COVID-19, sebanyak 173 pasien tersebut mengalami sakit berat karena mempunyai penyakit komorbid hipertensi (23,7%). Sebanyak 30% dari 140 pasien yang diharus di rawat di rumah sakit, memiliki komorbid hipertensi. Pasien dengan hipertensi serta penyakit kardiovaskular juga mempunyai kecenderungan mengalami sakit berat dan kematian bila terinfeksi COVID-19. Sebuah metaanalisis yang dilakukan menunjukkan bahwa hipertensi merupakan komorbid kardiovaskular yang paling banyak ditemui dan secara signifikan meningkatkan risiko mortalitas pada pasien dengan COVID-19.4 Sejalan dengan temuan tersebut, hasil meta-analisis terhadap delapan studi yang melibatkan 46.248 pasien yang terinfeksi di Cina, jika dibandingkan dengan kasus yang ringan, maka odds ratio. dari hipertensi, pada pasien dengan infeksi COVID-19 berat adalah 2,36 (95% CI: 1,46-3,83). Di Italia, yaitu salah satu negara yang paling terdampak dari penyakit COVID-19 ini, hipertensi juga meningkatkan risiko 2,5 kali lipat untuk terjadinya keparahan penyakit dan mortalitas dari infeksi virus ini. Meskipun hipertensi diketahui sebagai salah satu komorbid yang memberikan luaran buruk pada kasus COVID-19, namun belum jelas apakah tekanan darah tak terkontrol merupakan faktor risiko untuk terinfeksi COVID-19 atau apakah tekanan darah yang terkontrol pada pasien dengan hipertensi berisiko lebih rendah untuk terinfeksi. Walaupun demikian, beberapa organisasi tetap menitikberatkan pada fakta bahwa

pengecekan ataupun pengendalian hipertensi tetap menjadi fokus dalam menurunkan beban penyakit (Badai, 2020).

Data covid 19 dikabupaten pekalongan tanggal 23 Oktober 2020 sebagai berikut suspek 612 orang, probable 77, konfirmasi 355 orang. Di Kabupaten Pekalongan berdasarkan data di Dinas Kesehatan terdapat temuan 12.287 kasus diabetes melitus pada tahun 2019, dengan estimasi kasus yang ada sekitar 13 ribuan. Sedangkan, untuk hipertensi ditemukan 121 ribu kasus, dengan estimasi kasus sebanyak 228.864 kasus di tahun 2019. Oleh karena itu deteksi dini dan Pengelolaan PTM (Penyakit Tidak Menular) sangat penting seperti hipertensi, DM dan lainnya. Dengan deteksi dini dan pengelolaan yang benar, diharapkan penyakitnya itu bisa dikendalikan, sehingga tidak menambah jumlah penderita Covid 19 dengan komorbid.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan edukasi dan diskusi interaktif tentang Pengelolaan Komorbid Hipertensi, Diet Sehat Hipertensi dan Senam ANKOR. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 16 September 2021 di Balai desa Sumurjomblangbogo, dengan jumlah peserta 20 orang yang merupakan penderita hipertensi dan 5 kader PKK.

Tentunya, kegiatan di era pandemi ini dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, mengenakan masker dan atau handsanitizer sesering mungkin.

Alur Kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Skrining covid dan pengukuran tekanan darah
2. Pretest

3. Pemberian edukasi pengelolaan komorbid hipertensi dan senam ANKOR

4. Post test dan pengukuran tekanan darah
Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa edukasi terkait pengelolaan komorbid hipertensi pada masa pandemic dan gizi sehat hipertensi pada penderita hipertensi dan kader PKK Desa Sumurjomblangbogo. Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi, dilakukan skrining Covid-19 yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peserta kegiatan tidak berpotensi untuk menularkan Covid-19.

Skrining Covid-19 yang dilakukan dilaksanakan oleh tim pengabdian dari dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan. Selain itu dilakukan pengecekan tekanan darah seluruh peserta. Setelah peserta memasuki ruangan kegiatan, seluruh peserta mengisi daftar hadir dan form yang berisi 10 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan responden tentang pengelolaan komorbid hipertensi.

HASIL

Adapun karakteristik remaja yang mengikuti kegiatan ini tersaji pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta Kegiatan di Desa Sumurjomblangbogo

(n=20)		
Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
a.. 41-50 tahun	6	30
b. 51-60 tahun	12	60
c. 61-70 tahun	2	10
Jenis Kelamin		
a.. Laki-laki	-	-
b. Perempuan	20	100
Pendidikan Terakhir		
a. SMP	11	55
b. SMA	7	35
c. Sarjana	3	15

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
d. Tidak Sekolah	-	-
Riwayat hipertensi		
a. Ya	20	100
b. Tidak	-	-

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 51-60 tahun sebanyak 12 orang (60%), semua responden jenis kelamin perempuan sejumlah 20 orang (100%), sedangkan dari karakteristik pendidikan terakhir paling banyak lulusan SMP 11 orang (55%) serta semua responden (100%) menyatakan mempunyai riwayat hipertensi.



Gambar .1. Pemberian Edukasi Pengelolaan Komorbid Hipertensi (Sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar .2. Pemberian Edukasi Diet Sehat Hipertensi (Sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar .3. Senam ANKOR (Sumber : dokumentasi pribadi)

Adapun tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebagai berikut :

Table .3. Hasil Pretest Dan Post Test (n=20)

Tingkat pengetahuan	Pretest		Post Test	
	Jml (n)	(%)	Jml (n)	(%)
Sangat Baik	-	-	18	90
Baik	5	25	2	10
Kurang	15	75	-	-
Jumlah	20	100	40	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden pretest yaitu 15 orang (75%) kategori kurang dan setelah diberikan intervensi hasil post test 18 orang (90%) dengan kategori sangat baik.

Tabel .4. Klasifikasi Hipertensi (n=20)

Tekanan darah	Pretest		Post Test	
	Jml (n)	(%)	Jml (n)	(%)
Normal	-	-	2	10
Pre hipertensi	10	50	10	50
Hipertensi tahap 1	8	40	6	30
Hipertensi tahap 2	2	10	2	10
Jumlah	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tekanan darah responden sebelum diberikan intervensi yaitu mayoritas pada klasifikasi

prehipertensi sebanyak 10 orang (50 %) dan setelah diberikan intervensi sebanyak 10 orang (50.%) dengan kategori prehipertensi dan 2 orang (10%) kategori normal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia rata-rata berusia 51-60 tahun. Semakin tua usia, kejadian tekanan darah tinggi (hipertensi) semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia tua terjadi perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer yang bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi pada usia lanjut. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin tinggi risiko terjadinya hipertensi. Hal tersebut disebabkan berubahnya struktur pembuluh darah besar seiring bertambahnya usia seseorang, sehingga dinding pembuluh darah menjadi kaku dan lumen menjadi lebih sempit sehingga arteri tidak mengembang pada saat jantung memompa darah melalui arteri. Karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh yang sempit daripada biasanya yang mengakibatkan naiknya tekanan darah (American Heart Association, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 (100%) responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Haswan (2017) yang menemukan bahwa jumlah penderita hipertensi perempuan lebih banyak daripada laki laki. Ini dikarenakan perempuan mengalami menopause, yang pada kondisi tersebut terjadi perubahan hormonal, yaitu terjadi penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 11

(55 %) responden. Hasil penelitian sesuai dengan hasil Riskesdas 2018 yang menyatakan bahwa penyakit hipertensi cenderung tinggi pada responden berpendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Tingginya angka hipertensi pada responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah ini dimungkinkan karena tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh responden juga kurang tentang hipertensi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil edukasi (sebelum dan sesudah kegiatan) sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3 dapat dinyatakan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan komorbid hipertensi. Setelah diberikan edukasi dan diskusi interaktif sebagian besar adalah pengetahuan responden menjadi sangat baik (90%) dan baik (10%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang pengelolaan komorbid hipertensi setelah dilakukan edukasi mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Isrofah (2021) dimana Tingkat pengetahuan kader Posyandu remaja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan bisa berupa pengajaran keahlian khusus dan sesuatu yang mungkin tidak dapat dilihat tetapi lebih berarti. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan. Selain pendidikan, pengetahuan juga dipengaruhi oleh aktif tidaknya kader mengikuti berbagai kegiatan Posyandu remaja, karena dalam setiap kegiatan ada hal yang baru yang didapatkan baik berupa pengetahuan, pengalaman maupun motivasi dari pembina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi penderita hipertensi mayoritas berada pada prehipertensi sebanyak 10 orang (50%) dan hipertensi tahap 1 sebanyak 8 (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi masuk

kedalam kategori pre hipertensi yaitu tekanan darah sistolik 120-139 mmHg dan diastolik 80-89 mmHg. Insiden prehipertensi dan hipertensi tahap I dapat memicu terjadinya berbagai komplikasi yang akan terjadi akibat peningkatan tekanan darah stroke, penyakit jantung, penyakit arteri koronaria, aneurisme (Susanti, 2021). Pengabdian lebih memprioritaskan untuk mengetahui sebaran klasifikasi hipertensi di responden yang digunakan sebagai dasar tindak lanjut dari pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini, dengan pemberian penyuluhan kesehatan tentang pengelolaan komorbid hipertensi pada masa pandemi covid 19 dan diet sehat hipertensi serta senam ANKOR.

Sebelum pemberian senam ANKOR didapatkan data klasifikasi penderita hipertensi mayoritas berada pada prehipertensi sebanyak 10 orang (50%) dan hipertensi tahap 1 sebanyak 8 (40%) dan hipertensi tahap 2 sebanyak 2 orang (10 %). Setelah diberikan senam ANKOR selama 30 menit didapatkan data klasifikasi penderita hipertensi mayoritas berada pada prehipertensi sebanyak 10 orang (50%) dan hipertensi tahap 1 sebanyak 6 (30%) dan norma sebanyak 2 orang (10 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Tiksnadi (2020) yang menyatakan bahwa Latihan fisik aerobik reguler (minimal 30 menit, latihan dinamik dengan intensitas sedang, 5-7 hari per minggu) merupakan rekomendasi level IA sebagai intervensi gaya hidup pada pasien hipertensi. Hal ini didukung oleh hasil metaanalisis yang dilakukan terhadap 5223 subjek, yaitu terjadi penurunan tekanan darah sistolik dengan kisaran 3,5- 10 mmHg dan tekanan darah diastolik 2,5-6,2 mmHg bergantung dari jenis olahraga yang dilakukan, baik latihan endurance, latihan resistensi dinamik, ataupun resistensi isometrik. Dengan demikian banyak konsensus yang menetapkan latihan fisik aerobik sebagai pilihan utama untuk

pengecahan, tatalaksana dan mengontrol hipertensi(Ivan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi berada pada hipertensi tingkat 1 sebanyak 37 responden (67,3%). Penelitian Chasanah (2018) menyatakan bahwa sebagian besar penderita hipertensi derajat hipertensi tingkat 1 (140-159/90-99 mmHg) yaitu 34 responden (61,8%). Penelitian yang dilakukan Purqoti (2019) menyatakan bahwa rata-rata untuk derajat hipertensi responden dalam penelitian ini dalam kategori Grade 1 (66.7%). Penelitian yang dilakukan oleh Rohkuswara (2017) menyatakan bahwa proporsi kejadian hipertensi derajat 1 di Posbindu PTM KKP Bandung tahun 2016 yaitu sebanyak 41,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Bisnu (2017) yang menyatakan bahwa pasien hipertensi derajat 1 sebanyak 31 responden (45,6%).

Berdasarkan JNC VII hipertensi terbagi menjadi kelompok normal, prahipertensi, hipertensi derajat 1 dan derajat 2. Risiko relatif hipertensi tergantung pada jumlah dan keparahan dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat dimodifikasi. Hipertensi merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala kardiovaskuler yang progresif, sebagai akibat dari kondisi lain yang kompleks dan saling berhubungan. Risiko hipertensi tergantung pada jumlah dan keparahan dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat dimodifikasi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan mendapat respon yang positif dari peserta dimana kegiatan berjalan lancar dan peserta antusias mengikuti seluruh kegiatan sampai selesai. Karakteristik responden didapatkan data mayoritas responden berusia 51-60 tahun

sebanyak 12 orang (60%), semua responden jenis kelamin perempuan sejumlah 20 orang (100%), sedangkan dari karakteristik pendidikan terakhir paling banyak lulusan SMP 11 orang (55%) serta semua responden (100%) menyatakan mempunyai riwayat hipertensi. Tingkat pengetahuan responden pretest yaitu 15 orang (75%) kategori kurang dan setelah diberikan intervensi hasil post test 18 orang (90%) dengan kategori sangat baik. Tekanan darah responden sebelum diberikan intervensi yaitu mayoritas pada klasifikasi prehipertensi sebanyak 10 orang (50 %) dan setelah diberikan intervensi sebanyak 10 orang (50.%) dengan kategori prehipertensi dan 2 orang (10%) kategori normal.

SARAN

1. Materi yang telah diberikan dapat menjadi bekal kader PKK dalam menerapkan pengelolaan komorbid covid 19 khususnya hipertensi.
2. Perlu dilakukan pembinaan dan pemantauan secara berkala terkait pengelolaan komorbid Hipertensi secara berkala oleh kader PKK bekerjasama dengan petugas fasyankes agar diketahui kondisi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badai. 2020. Olahraga Rutin untuk Meningkatkan Imunitas Pasien Hipertensi Selama Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Cardiology* 2020;41:112-119 pISSN: 0126-3773 / e-ISSN: 2620-4762. doi: 10.30701/ijc.1016
- Hazwan & Pinatih . (2017). Gambar Karakteristik Penderita Hopertensi Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Di Wilaya Kerja Puskesmas Kintamani. *Intisari sains* 2017,vol 8, No 2: 130-134
- Isrofah. 2021. Optimizing the Role of Youth Cadre through Education About The Impact of Drug Abuse on Adolescents in Sumurjomblangbogo Village, Pekalongan Regency. *Journal of Community Service and Empowerment* Vol. 1.
- Kemendes. Situasi Terkini Perkembangan Novel Corona Virus. 2020. Tersedia dari: <https://covid19.kemkes.go.id/situasiinfeksi-emerging/info-coronavirus/situasi-terkini-perkembangan-covid-19-17-maret-2020/#.XnC5aXIzbIU>
- Singh AK, Gupta R, Misra A. Comorbidities in COVID-19: Outcomes in hypertensive cohort and controversies with renin angiotensin system blockers. *Diabetes Metab Syndr* 2020;14(4):283–7
- Susanti. 2021. Perilaku Cerdik Penderita Hipertensi Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Keperawatan*. Volume 13 Nomor 1 Maret 2021.
- WHO. Coronavirus disease 2019 (COVID19) Situation Report-90. World Health Organization. [Internet]. 2020;2019(March):2633. Tersedia dari: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>